

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISME PADA SISWA KELAS X SMK

Bagas Ryandia Ardi Saputra

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Retno Tri Hariastuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku narsisme yang kerap muncul pada remaja sebagai upaya pencarian jati diri, namun dapat berdampak negatif jika berlebihan. Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam mengendalikan perilaku ini adalah harga diri (*self-esteem*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada siswa SMK kelas 10. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 dengan jumlah responden sebanyak 250 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen psikologis, yaitu Skala Harga Diri dan Skala Kecenderungan Perilaku Narsisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 25 Version. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,187 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme. Tanda negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsismenya. Sebaliknya, siswa dengan harga diri yang rendah cenderung memiliki perilaku narsisme yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Harga Diri, Narsisme, Siswa SMK

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of narcissistic behavior that often appears in adolescents as an effort to search for identity, but can have negative impacts if excessive. One internal factor suspected of playing a role in controlling this behavior is self-esteem. This study aims to empirically determine whether there is a relationship between self-esteem and narcissistic behavior tendencies in 10th-grade vocational high school students. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between the two variables. This study uses a quantitative correlational approach. The subjects in this study were 10th-grade students with a total of 250 respondents. Data collection was conducted using two psychological instruments: the Self-Esteem Scale and the Narcissistic Behavior Tendency Scale. The collected data were then analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique with the help of statistical software. The results of the data analysis showed a correlation coefficient (r) of -0.187 with a significance value (p) of 0.003 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant relationship with a negative direction between self-esteem and narcissistic behavior tendencies. The negative sign indicates that the higher the student's self-esteem, the lower their narcissistic behavior tendency. Conversely, students with low self-esteem tend to have higher narcissistic behavior.

Keywords: Self-Esteem, Narcissism, Vocational High School Students

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki dorongan psikologis alami untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya sebagai bentuk aktualisasi diri agar keberadaan mereka dianggap dan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan akan eksistensi ini adalah hal yang manusiawi, namun sering kali bergeser menjadi obsesi ketika individu merasa tidak cukup hanya dengan menjadi biasa-biasa saja.

Dalam perspektif psikologi sosial, upaya untuk terlihat menonjol dan mendapatkan validasi eksternal sering kali menjadi indikator dari dinamika kepribadian tertentu yang sedang mencari kestabilan ego (Offando et al., 2022)

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi komunikasi telah memfasilitasi interaksi global tanpa hambatan jarak, yang secara fundamental mengubah cara individu memenuhi kebutuhan eksistensinya. Media sosial menjadi sarana yang paling dominan digunakan karena

jangkauannya yang luas, sehingga sering dimanfaatkan individu sebagai panggung untuk berlomba-lomba mendapatkan pengakuan sosial (Cahyono, 2016). Fenomena "panjat sosial" atau flexing di dunia maya menjadi pemandangan umum, di mana citra diri digital sering kali dipoles sedemikian rupa untuk menutupi realitas yang sebenarnya

Perilaku memamerkan diri secara berlebihan ini sangat erat kaitannya dengan konsep narsisme. Seseorang dapat dikategorikan narsis apabila memiliki kecintaan terhadap diri sendiri yang berlebihan, egois, serta terobsesi pada penampilan dan kecakapan pribadinya (Saidah & Rohmah, 2022). Istilah narsisme, yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud, mendeskripsikan perilaku yang bertujuan menunjukkan bahwa seseorang merasa dirinya penting dan harus mendapatkan perhatian secara berlebihan untuk memuaskan libido egonya (Freud, 1920).

Pada masa remaja, narsisme sering kali bermanifestasi dalam bentuk yang khas Santrock (2011) mendefinisikan narsisme remaja sebagai pola hubungan yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan terlalu mementingkan diri sendiri (*self-concerned*). Gejala ini terlihat jelas dari tingginya frekuensi penggunaan media sosial untuk mempublikasikan aktivitas diri sendiri, yang sering dideskripsikan sebagai rasa bangga, kagum, dan percaya diri yang ekstrem, namun sering kali kurang empati terhadap orang lain (Widiyanti et al., 2017).

Salah satu faktor internal yang diduga kuat berperan dalam mengendalikan perilaku narsisme ini adalah harga diri (*self-esteem*). Harga diri merupakan inti dari penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap setuju atau tidak setuju terhadap dirinya (Sarwono, 2011). Harga diri yang sehat berfungsi sebagai fondasi mental yang menjaga stabilitas emosi. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang baik dan tidak merasa perlu membuktikan kehebatannya secara berlebihan kepada orang lain (Srisayekti & Setiady, 2015).

Namun, hubungan antara harga diri dan narsisme sering kali disalahpahami. Penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Rosari (2022) dan Maulana (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan narsisme. Artinya, perilaku narsistik sering kali muncul bukan karena tingginya kepercayaan diri, melainkan justru karena rapuhnya harga diri. Ketika seseorang merasa rendah diri (*insecure*) atau gagal mencapai standar tertentu, mereka menutupi perasaan tersebut dengan menampilkan perilaku sombong atau narsis sebagai mekanisme pertahanan diri (Widyaningrum, P., & Susanto, 2018)

Konteks permasalahan ini sangat relevan dengan situasi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK menghadapi tuntutan ganda, yaitu harus cerdas secara

materi dan terampil secara teknis. Penelitian Gusman et al. (2023) menyebutkan bahwa harga diri siswa SMK sangat bergantung pada rasa kompeten. Ketidakmampuan menguasai keterampilan teknis di jurusan sering kali memicu perasaan rendah diri yang mendalam, yang kemudian dikompensasi melalui perilaku ingin tampil dominan di aspek lain agar tidak terlihat lemah.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 5 Surabaya, ditemukan fenomena siswa yang merasa dirinya paling hebat, meremehkan teman, dan haus pujian, yang mengarah pada perilaku narsisme. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan evaluasi diri pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada siswa kelas X SMK, guna memberikan landasan bagi penanganan yang tepat dalam bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian korelasional. Rancangan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada variabel harga diri berkaitan dengan variasi pada variabel kecenderungan perilaku narsisme berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan mengukur kondisi alamiah subjek apa adanya guna mendapatkan gambaran hubungan yang objektif.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 5 Surabaya dengan rentang waktu pelaksanaan mulai bulan Oktober hingga Desember 2025. Lokasi ini dipilih karena karakteristik lingkungan pendidikan vokasi yang kompetitif dinilai relevan dengan variabel penelitian mengenai kompetensi diri dan kebutuhan eksistensi. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas X yang sedang berada dalam masa transisi penyesuaian diri dengan budaya sekolah kejuruan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi populasi seluruh siswa kelas X SMKN 5 Surabaya yang berjumlah 650 siswa. Populasi ini terdiri dari berbagai kompetensi keahlian yang heterogen. Mengingat jumlah populasi yang besar, pengambilan sampel dilakukan untuk efisiensi penelitian tanpa mengurangi keakuratan data.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Probability Sampling jenis Proportionate Stratified Random Sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan keterwakilan yang proporsional dari setiap jurusan atau kelas. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 250 siswa yang merepresentasikan karakteristik populasi secara umum.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik non-tes berupa kuesioner (angket) dengan model Skala Likert. Instrumen pertama adalah Skala Harga Diri yang mengacu

pada teori Rosenberg (*Self Worth* dan *Self Competence*) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,777. Instrumen kedua adalah Skala Kecenderungan Perilaku Narsisme yang mengacu pada teori Raskin dan Terry (7 aspek narsisme) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,667. Kedua instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan IBM SPSS versi 25.0. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*) dan uji linearitas (*Test for Linearity*) untuk memastikan data memenuhi asumsi dasar statistik. Analisis diakhiri dengan interpretasi koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan paparan menyeluruh mengenai temuan data lapangan serta interpretasi teoretis atas fenomena yang diteliti. Pembahasan disusun secara sistematis ke dalam sembilan sub-bahasan utama, di mana setiap poin dibahas secara mendalam untuk menguraikan dinamika hubungan antara harga diri dan narsisme.

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengungkap dinamika psikologis siswa SMK terkait evaluasi diri dan perilaku sosialnya. Proses pengambilan data dilakukan di SMK Negeri 5 Surabaya dengan melibatkan 250 responden. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyebarkan instrumen penelitian kepada responden yang telah ditentukan melalui teknik sampling. Proses ini dilakukan dengan standar prosedur penelitian yang ketat untuk menjaga objektivitas data, di mana responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kerahasiaan data sebelum mengisi kuesioner.

Data yang terkumpul kemudian melalui proses seleksi dan pembersihan data untuk memastikan tidak ada isian yang kosong atau pola jawaban yang tidak konsisten. Langkah verifikasi ini krusial untuk meminimalisir bias statistik yang sering kali muncul akibat kesalahan pengisian instrumen.

Setelah melalui proses verifikasi yang menyeluruh, seluruh 250 data responden dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis. Kelengkapan data ini menjadi modal utama dalam menghasilkan analisis statistik yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Basis data yang kuat memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi temuan secara lebih meyakinkan, mengingat sampel yang digunakan telah merepresentasikan berbagai kompetensi keahlian yang ada di sekolah tersebut.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari harga diri (*self-esteem*) sebagai variabel independen dan kecenderungan perilaku narsisme sebagai variabel dependen. Pengukuran harga diri menggunakan skala psikologi yang diadaptasi dari teori Rosenberg, yang berfokus pada dimensi penerimaan diri dan penghormatan diri. Instrumen ini dirancang untuk menangkap seberapa positif atau negatif siswa menilai keberhargaannya dirinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pengukuran variabel kecenderungan perilaku narsisme menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori Raskin dan Terry melalui *Narcissistic Personality Inventory (NPI)*. Instrumen ini membedah tujuh aspek narsisme, mulai dari otoritas hingga esibisionisme. Penggunaan instrumen yang terstandarisasi bertujuan untuk mendapatkan profil narsisme yang komprehensif, bukan sekadar pelabelan perilaku sombong semata, melainkan pemetaan struktur kepribadian narsistik pada remaja.

Secara keseluruhan, deskripsi data ini memberikan gambaran awal bahwa penelitian telah dijalankan sesuai dengan kaidah metodologis yang ketat. Ketersediaan data yang valid dan reliabel dari sampel yang representatif memberikan landasan pijak yang kokoh bagi analisis selanjutnya. Deskripsi ini menjadi pintu masuk untuk memahami temuan-temuan statistik yang lebih kompleks pada bagian berikutnya.

2. Kategorisasi Data Penelitian

Untuk mempermudah interpretasi terhadap skor mentah yang diperoleh dari kuesioner, dilakukan proses kategorisasi data. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam jenjang kondisi psikologis tertentu, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dasar perhitungan kategorisasi ini menggunakan parameter statistik deskriptif, yakni nilai Rata-rata (*Mean*) dan Standar Deviasi (*SD*) dari data empirik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat posisi relatif setiap individu terhadap norma kelompoknya.

Pada variabel harga diri, hasil perhitungan frekuensi menunjukkan distribusi yang bervariasi namun cenderung memusat di tengah. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 161 orang atau setara dengan 64,4% dari total sampel, berada pada kategori harga diri sedang. Kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penerimaan diri yang cukup memadai untuk berfungsi secara sosial, namun belum mencapai taraf keyakinan diri yang optimal atau kokoh. Rincian distribusi data harga diri dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Harga Diri	Rendah	$X \leq 22$	44	18,0%
	Sedang	$23 \leq X \leq 30$	161	64,4%
	Tinggi	$X \geq 31$	44	17,6%
Total			250	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, yaitu sebanyak 161 siswa (64,4%), memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki evaluasi diri yang cukup stabil namun belum sepenuhnya kokoh. Terdapat 18,0% siswa yang memiliki harga diri tinggi, yang menjadi modal positif bagi perkembangan mental mereka. Namun, perlu diwaspadai adanya 17,6% siswa dengan harga diri rendah yang rentan mengalami masalah psikologis.

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan pada variabel kecenderungan perilaku narsisme. Sama halnya dengan harga diri, data narsisme juga dikategorikan ke dalam tiga level. Hasil perhitungan frekuensi untuk setiap kategori disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Variabel Narsisme

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Narsisme	Rendah	$X \leq 55$	32	12,8%
	Sedang	$56 \leq X \leq 69$	181	72,4%
	Tinggi	$X \geq 70$	37	14,8%
Total			250	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku narsisme siswa juga didominasi oleh kategori sedang, dengan jumlah 181 siswa atau 72,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku narsistik yang muncul pada siswa umumnya masih dalam batas wajar. Namun, terdapat 37 siswa (14,8%) yang tergolong dalam kategori tinggi, yang menunjukkan indikasi perilaku pamer dan kebutuhan atensi yang berlebihan.

Secara keseluruhan, kategorisasi data ini memberikan peta awal mengenai kondisi kesehatan mental siswa di SMKN 5 Surabaya. Dominasi kategori sedang pada kedua variabel menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa relatif stabil namun dinamis. Meskipun demikian, adanya persentase siswa pada

kategori harga diri rendah dan narsisme tinggi menjadi sinyal bahwa terdapat dinamika psikologis yang kompleks yang perlu dibedah lebih lanjut melalui analisis korelasi dan komparasi.

3. Deskripsi Data Berdasarkan Karakteristik Subjek (Gender)

Analisis data penelitian diperdalam dengan meninjau karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin. Pembedahan data berdasarkan gender menjadi aspek krusial dalam penelitian psikologi karena sering kali terdapat perbedaan pola sosialisasi dan ekspresi emosi antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, dari total 250 responden, komposisi sampel terdiri dari 158 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan. Proporsi ini mencerminkan demografi alami di sekolah teknik yang populasi laki-lakinya cenderung lebih dominan.

Tinjauan karakteristik pada variabel harga diri menunjukkan adanya perbedaan proporsi yang menarik antar gender. Data deskriptif mengungkapkan bahwa kelompok siswa laki-laki memiliki persentase individu dengan harga diri tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok perempuan. Secara spesifik, 15,8% siswa laki-laki berada di kategori tinggi, sedangkan siswa perempuan hanya mencapai angka 8,7% pada kategori yang sama. Temuan ini memberikan indikasi awal mengenai kesenjangan keyakinan diri di lingkungan sekolah teknik.

Kesenjangan ini dapat dipahami melalui perspektif lingkungan pendidikan. Di sekolah teknik yang didominasi laki-laki, siswa laki-laki mungkin merasa lebih relevan, didukung, dan sesuai dengan stereotip kompetensi teknis yang ada. Rasa "kepemilikan" (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sekolah ini berkontribusi positif terhadap pembentukan harga diri mereka. Sebaliknya, siswa perempuan mungkin menghadapi tantangan adaptasi yang lebih besar yang berdampak pada evaluasi diri mereka.

Beralih ke variabel narsisme, pola data menunjukkan tren yang berkebalikan dengan harga diri. Analisis karakteristik subjek memperlihatkan bahwa siswa perempuan memiliki proporsi kecenderungan narsisme kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Data mencatat bahwa 20,7% siswa perempuan berada pada level narsisme tinggi, sementara siswa laki-laki hanya berada pada angka 11,4%. Perbedaan angka yang cukup signifikan ini menuntut penjelasan psikologis yang lebih mendalam.

Tingginya kecenderungan narsisme pada kelompok perempuan dalam sampel ini kemungkinan berkaitan dengan mekanisme kompensasi. Jika dikaitkan dengan data harga diri sebelumnya yang cenderung lebih rendah, perilaku narsistik pada siswa perempuan bisa

jadi merupakan strategi untuk mendapatkan pengakuan di lingkungan yang mayoritas laki-laki. Mereka mungkin merasa perlu tampil lebih menonjol atau vokal untuk dianggap setara atau eksis dalam pergaulan sosial di sekolah.

Deskripsi data berdasarkan karakteristik gender ini mengungkap adanya dinamika psikologis yang distinctif antara siswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki tampak lebih kokoh dalam harga diri, sementara perempuan tampak lebih ekspresif dalam perilaku narsistik. Pemahaman mengenai karakteristik subjek ini sangat penting karena akan membantu dalam menginterpretasikan hasil uji korelasi nanti, bahwa hubungan antar variabel dipengaruhi oleh konteks gender dan lingkungan sosial.

4. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis utama, data penelitian wajib melewati serangkaian uji prasyarat analisis. Tahapan ini merupakan prosedur standar dalam statistik parametrik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi-asumsi dasar yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, uji normalitas dan linearitas dilakukan dengan cermat.

Uji prasyarat pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah data residual dari variabel yang diteliti terdistribusi mengikuti pola kurva normal atau tidak. Distribusi data yang normal penting karena teknik statistik parametrik, seperti korelasi Pearson. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,64702821
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,025
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan nilai statistik yang memuaskan. Berdasarkan output analisis, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Dalam kaidah statistik, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$). Karena nilai 0,200 jauh di atas 0,05, maka dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa data harga diri dan kecenderungan perilaku narsisme dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah lolos uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (harga diri) dan variabel terikat (narsisme) membentuk pola garis lurus (linear). Asumsi linearitas ini penting karena korelasi *Product Moment Pearson* hanya efektif untuk mengukur hubungan yang bersifat linear. Jika hubungan antar variabel ternyata bersifat kurvilinear, maka penggunaan uji Pearson menjadi tidak tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	1199,017	21	57,096	1,322	,162

Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai *Deviation from Linearity* pada tabel ANOVA di SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,162. Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Dengan nilai 0,162 yang lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme.

Dengan terpenuhinya kedua syarat uji prasyarat ini data berdistribusi normal dan hubungan bersifat linear maka jalan menuju uji hipotesis menjadi terbuka. Peneliti memiliki legitimasi metodologis untuk menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil dari uji prasyarat ini memberikan jaminan bahwa kesimpulan yang nanti ditarik dari uji hipotesis bukanlah hasil dari kebetulan atau kesalahan pemilihan metode, melainkan refleksi akurat dari data lapangan (Ghozali, 2018)

5. Uji Hipotesis

Tahap inti dari analisis data kuantitatif ini adalah pengujian hipotesis penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menduga adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada siswa. Untuk membuktikan dugaan tersebut,

digunakan teknik analisis korelasi bivariat *Product Moment Pearson*. Teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel berskala interval atau rasio yang telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas.

Proses perhitungan dilakukan dengan memasukkan skor total variabel harga diri (X) dan skor total variabel narsisme (Y) dari 250 responden ke dalam program analisis statistik. Fokus utama dari hasil analisis ini tertuju pada dua indikator utama, yaitu nilai signifikansi (p-value) untuk menentukan keberartian hubungan, dan nilai koefisien korelasi (r) untuk menentukan kekuatan serta arah hubungan. Interpretasi yang tepat terhadap kedua angka ini akan menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Narsisme	Harga Diri
Narsisme	Pearson Correlation	1	-,187**
	Sig. (2-tailed)		,003
	N	250	250
Harga Diri	Pearson Correlation	-,187**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	250	250
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,003. Kaidah pengambilan keputusan statistik menyatakan bahwa jika nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5% atau 0,05, Mengingat nilai 0,003 jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme. Hubungan ini terbukti terjadi secara sistematis.

Indikator kedua yang dianalisis adalah nilai koefisien korelasi (r) yang tercatat sebesar -0,187. Meskipun secara kekuatan angka ini masuk dalam kategori korelasi lemah, namun aspek yang paling krusial di sini adalah tanda negatif (-) di depan angka tersebut. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan atau terbalik (inverse correlation). Artinya, kedua variabel bergerak ke arah yang saling bertentangan; kenaikan pada satu variabel akan diikuti oleh penurunan pada variabel lainnya.

Selain uji korelasi, peneliti juga menghitung koefisien determinasi (R²) untuk melihat seberapa

besar sumbangan efektif harga diri terhadap narsisme. Dengan mengkuadratkan nilai r (-0,187), diperoleh nilai R² sebesar 0,035 atau 3,5%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel harga diri memberikan kontribusi pengaruh sebesar 3,5% terhadap varians naik-turunnya perilaku narsisme siswa. Sementara itu, sisa pengaruh sebesar 96,5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam riset ini.

Kesimpulan statistik dari uji hipotesis ini sangat jelas: ada hubungan negatif yang signifikan. Temuan statistik ini menjadi dasar empiris yang kuat untuk melakukan pembahasan teoretis lebih lanjut. Data membuktikan bahwa harga diri dan narsisme bukanlah dua hal yang berjalan beriringan, melainkan dua kutub yang saling meniadakan. Semakin tinggi harga diri siswa, semakin rendah narsismenya, dan sebaliknya.

6. Tingkat Harga Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Surabaya

Pembahasan mengenai tingkat harga diri siswa menjadi pintu masuk untuk memahami kondisi psikologis responden. Temuan bahwa 64,4% siswa berada pada kategori harga diri sedang mencerminkan realitas perkembangan remaja madya. Menurut teori perkembangan, masa remaja adalah fase di mana evaluasi diri sedang mengalami restrukturisasi. Siswa kelas X yang baru memasuki lingkungan SMK sedang berjuang menyeimbangkan konsep diri mereka antara masa kanak-kanak dan tuntutan kedewasaan.

Kondisi harga diri "sedang" ini juga dapat dimaknai sebagai kerentanan yang tersembunyi. Siswa dengan harga diri sedang memiliki self-worth yang kondisional; mereka merasa berharga jika berhasil atau dipuji, namun mudah merasa jatuh jika gagal atau dikritik. Di lingkungan SMK yang menekankan kompetensi teknis, harga diri siswa sering kali digantungkan pada performa akademis dan praktik. Jika mereka berhasil merakit mesin atau menyelesaikan tugas, harga diri naik. Sebaliknya, kegagalan kecil bisa berdampak signifikan.

Perhatian serius harus diarahkan pada 17,6% siswa yang berada di kategori harga diri rendah. Kelompok ini adalah populasi yang paling berisiko mengalami masalah akademik dan sosial. Siswa dengan harga diri rendah cenderung memandang diri mereka tidak kompeten, tidak berharga, dan tidak layak dicintai. Dalam konteks pendidikan vokasi, perasaan ini bisa menghambat penguasaan keterampilan karena mereka sudah menyerah sebelum mencoba (learned helplessness).

Di sisi lain, keberadaan 18,0% siswa dengan harga diri tinggi merupakan aset positif bagi sekolah. Siswa-siswa ini memiliki penerimaan diri (self-acceptance) yang baik. Menurut Srisayekti & Setiady (2015),

individu dengan harga diri tinggi mampu menilai kelebihan dan kekurangannya secara objektif tanpa merasa hancur oleh kekurangannya. Mereka menjadi agen yang resilien di sekolah, mampu bangkit dari kegagalan, dan biasanya memiliki kemampuan sosial yang lebih sehat.

Faktor lingkungan sekolah SMK Negeri 5 Surabaya turut berperan dalam pembentukan profil harga diri ini. Budaya sekolah yang kompetitif namun suportif dapat mendorong siswa untuk membangun kompetensi. Namun, bagi siswa yang merasa tertinggal secara akademis atau sosial, lingkungan ini bisa menjadi sumber tekanan. Dominasi kategori sedang ini menjadi sinyal bagi konselor sekolah untuk memberikan intervensi penguatan.

Secara keseluruhan, profil harga diri siswa kelas X ini menggambarkan populasi yang sedang "bertumbuh". Mereka belum sepenuhnya matang dalam menilai diri sendiri. Kondisi ini membuka peluang besar bagi intervensi pendidikan. Guru dan konselor memiliki peran strategis untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai diri yang positif, sehingga evaluasi diri mereka tidak lagi bergantung semata-mata pada validasi eksternal atau keberhasilan sesaat

7. Tingkat Narsisme Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Surabaya

Pembahasan mengenai tingkat narsisme memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengekspresikan kebutuhan eksistensialnya. Fakta bahwa mayoritas siswa (72,4%) berada pada kategori narsisme sedang menunjukkan bahwa perilaku narsistik yang muncul adalah fenomena yang umum di kalangan remaja. Santrock (2011) menyebutkan bahwa egosentrisme adalah ciri khas remaja. Keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan dianggap spesial adalah bagian dari proses pembentukan otonomi diri yang wajar selama tidak berlebihan.

Analisis lebih mendalam pada aspek-aspek narsisme menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa terdapat pada aspek *Exhibitionism* (pamer) dan *Vanity* (kesombongan fisik). Hal ini sangat relevan dengan konteks zaman di mana para siswa ini hidup, yaitu era digital. Bagi Gen Z, media sosial adalah habitat alami mereka. Perilaku memposting foto diri, memamerkan aktivitas (*flexing*), dan memantau jumlah *likes* adalah mata uang sosial yang berlaku.

Meskipun demikian, keberadaan 14,8% siswa dengan tingkat narsisme tinggi tidak boleh diabaikan. Siswa dalam kelompok ini menunjukkan gejala yang melebihi batas kewajaran perkembangan. Mereka mungkin menunjukkan perilaku mendominasi percakapan, merendahkan teman untuk terlihat lebih hebat, atau memiliki fantasi kesuksesan yang tidak

realistis. Tingginya narsisme pada kelompok ini berpotensi menimbulkan masalah interpersonal (Widiyanti et al., 2017).

Sebaliknya, siswa dengan narsisme rendah (12,8%) mungkin menampilkan profil yang sangat berbeda. Mereka cenderung menghindari sorotan, rendah hati, atau mungkin kurang asertif. Meskipun perilaku ini tidak mengganggu orang lain, narsisme yang terlalu rendah juga bisa berarti kurangnya dorongan untuk tampil dan berprestasi. Keseimbangan adalah kuncinya. Narsisme dalam kadar yang sehat sebenarnya diperlukan sebagai dorongan untuk berambisi.

Penting untuk membedakan antara narsisme adaptif dan maladaptif. Siswa pada kategori sedang kemungkinan besar menampilkan narsisme adaptif, yaitu rasa bangga atas pencapaian diri yang memotivasi mereka untuk maju. Sementara siswa pada kategori tinggi berisiko menampilkan narsisme maladaptif, di mana kebutuhan akan pengakuan menjadi obsesif dan merusak empati. Di lingkungan SMK, narsisme maladaptif bisa bermanifestasi dalam bentuk arogansi intelektual.

Tingkat narsisme siswa SMKN 5 Surabaya mencerminkan dinamika remaja di era media sosial. Sebagian besar siswa hanya mengikuti arus budaya yang mementingkan citra diri. Namun, identifikasi terhadap siswa dengan skor ekstrem tinggi penting dilakukan. Sekolah perlu mewadai kebutuhan eksistensi siswa ini ke arah yang positif, misalnya melalui kompetisi atau pertunjukan bakat, sehingga dorongan narsistik mereka tersalurkan menjadi prestasi.

8. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme

Interpretasi terhadap hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,187$) antara harga diri dan narsisme merupakan inti dari pembahasan penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut bekerja dalam mekanisme jungkat-jungkit: ketika satu naik, yang lain turun. Secara spesifik, data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki tingkat narsisme yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri yang sejati justru membuat seseorang menjadi lebih rendah hati.

Sebaliknya, korelasi negatif ini menyingkap fakta bahwa tingginya perilaku narsisme pada siswa justru berakar dari rendahnya harga diri. Temuan ini mendukung teori psikodinamika yang memandang narsisme sebagai mekanisme pertahanan diri. Siswa yang merasa *insecure*, tidak berharga, atau gagal memenuhi standar kompetensi di SMK, mengalami luka pada egonya. Untuk menutupi rasa sakit tersebut, mereka membangun "topeng" narsisme.

Dalam perspektif ini, perilaku sombong, pamer, dan mendominasi bukanlah tanda kekuatan, melainkan tanda kerapuhan. Siswa narsistik berusaha keras meyakinkan orang lain bahwa mereka hebat, justru karena jauh di lubuk hatinya mereka merasa kecil. Mereka menggunakan kekaguman orang lain sebagai asupan untuk menambal harga diri mereka yang bocor. Seperti yang dijelaskan oleh Rosari (2022) narsisme adalah kompensasi atas defisit self-worth.

Konsistensi temuan ini dengan penelitian terdahulu, seperti studi Maulana (2023) memperkuat validitas teoretis hubungan ini. Fenomena ini di kalangan remaja yang sedang mencari identitas. Di tengah tekanan untuk terlihat sempurna di media sosial dan kompeten di sekolah, remaja dengan fondasi diri yang rapuh sangat mudah tergelincir menggunakan strategi narsistik. Mereka memilih jalan pintas pencitraan daripada proses panjang membangun kompetensi diri.

Implikasi dari hubungan negatif ini sangat mendalam. Ini berarti bahwa upaya untuk mengurangi perilaku narsistik siswa tidak akan efektif jika dilakukan dengan cara merendahkan atau mempermalukan mereka. Solusi yang tepat adalah dengan menyasar akar masalahnya: memperbaiki harga diri. Jika *self-esteem* siswa dapat ditingkatkan, maka kebutuhan mereka untuk bersikap narsis akan luruh dengan sendirinya.

Dengan demikian, hubungan antara harga diri dan narsisme pada siswa SMK ini memberikan pelajaran berharga tentang kesehatan mental. Di balik perilaku siswa yang mungkin tampak menyebalkan atau arogan, terdapat kebutuhan mendasar untuk dihargai dan diterima. Memahami hubungan negatif ini membantu pendidik untuk melihat melampaui perilaku permukaan dan merespons kebutuhan psikologis siswa dengan empati yang lebih besar.

9. Komparasi Analisis Data Berdasarkan Gender

Sub-bahasan terakhir ini menyoroiti fenomena perbedaan gender yang signifikan dalam data penelitian. Temuan bahwa siswa laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi namun narsisme yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan memberikan gambaran tentang konteks sosial di SMKN 5 Surabaya. Sebagai sekolah teknik, lingkungan ini secara demografis dan kultural didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini tampaknya menciptakan ekosistem yang lebih mendukung bagi siswa laki-laki.

Bagi siswa laki-laki, kesesuaian antara gender mereka dengan stereotip jurusan teknik memberikan keuntungan psikologis. Mereka merasa "di tempat yang tepat". Perasaan belonging ini memperkuat harga diri mereka secara alami. Karena mereka sudah merasa kompeten dan diakui oleh lingkungannya, mereka tidak

memiliki urgensi psikologis yang besar untuk melakukan kompensasi melalui perilaku narsistik yang berlebihan.

Sebaliknya, siswi perempuan berada dalam posisi yang lebih menantang. Sebagai minoritas di sekolah teknik, mereka mungkin menghadapi tekanan stereotip yang meragukan kemampuan teknis mereka. Hal ini dapat menggerus harga diri mereka, membuat mereka merasa kurang kompeten atau tidak sepadan dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa kerentanan harga diri ini lebih banyak dialami oleh siswa perempuan.

Tingginya narsisme pada siswa perempuan, dalam konteks ini, dapat dibaca sebagai strategi bertahan atau mekanisme koping. Untuk melawan perasaan inferioritas dan agar tidak "tenggelam" dalam dominasi laki-laki, siswi perempuan mungkin merasa perlu untuk tampil lebih vokal, lebih memamerkan pencapaian, atau lebih fokus pada penampilan diri. Narsisme menjadi alat untuk menegaskan eksistensi mereka.

Fenomena ini juga mungkin diperparah oleh tekanan media sosial yang sering kali memberikan standar kecantikan dan gaya hidup yang lebih berat kepada remaja perempuan. Tuntutan untuk tampil sempurna secara fisik dan sosial membuat remaja perempuan lebih rentan terjebak dalam perilaku narsistik di dunia maya. Kombinasi antara tekanan sekolah teknik dan tekanan media sosial menciptakan badai sempurna bagi munculnya narsisme kompensatoris pada siswi.

Kesimpulannya, komparasi gender ini menegaskan bahwa intervensi psikologis di sekolah tidak bisa dipukul rata. Guru BK perlu menyadari bahwa siswa perempuan di sekolah teknik memiliki kerentanan unik. Program pemberdayaan yang spesifik bagi siswi, yang fokus pada pembangunan kompetensi dan kepercayaan diri tanpa harus melalui jalur narsistik, sangat diperlukan (Offando et al., 2022)

PENUTUP

Simpulan

Simpulan Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada siswa kelas X SMK Negeri 5 Surabaya. Hal ini dibuktikan secara empiris dengan perolehan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, serta koefisien korelasi (r) sebesar -0,187. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut diterima dan teruji kebenarannya.

Selanjutnya, berkaitan dengan arah hubungan negatif, yang mengandung makna bahwa kedua variabel ini bekerja

secara berlawanan arah. Semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku narsisme yang ditampilkannya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri siswa, maka kecenderungan untuk memunculkan perilaku narsisme akan semakin tinggi. Hal ini menegaskan bahwa harga diri berfungsi sebagai pengendali internal terhadap dorongan narsistik.

Lalu, menyoroti aspek psikodinamika dari temuan tersebut, di mana perilaku narsisme pada siswa SMK teridentifikasi bukan sebagai manifestasi dari kepercayaan diri yang berlebih, melainkan sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Siswa menggunakan perilaku narsistik, seperti pamer atau dominasi sosial, sebagai "topeng" untuk menutupi perasaan rendah diri dan kerapuhan ego mereka. Narsisme menjadi strategi kompensasi untuk mendapatkan validasi eksternal yang tidak mereka dapatkan dari dalam diri sendiri.

Kemudian, menggambarkan kondisi umum psikologis siswa di lokasi penelitian, di mana mayoritas siswa berada pada kategori "sedang" baik untuk variabel harga diri (64,4%) maupun narsisme (72,4%). Kondisi ini mencerminkan karakteristik psikologis remaja madya yang sedang dalam fase transisi pencarian identitas diri. Meskipun mayoritas berada pada taraf wajar, keberadaan siswa dengan harga diri rendah dan narsisme tinggi tetap menjadi kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah.

Selain itu, mengungkapkan adanya dinamika gender yang spesifik dalam konteks pendidikan vokasi teknik. Terdapat indikasi bahwa siswa perempuan cenderung lebih rentan mengalami harga diri rendah dan menampilkan perilaku narsisme yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Di lingkungan sekolah teknik yang didominasi laki-laki, narsisme pada siswa perempuan kemungkinan besar berfungsi sebagai strategi bertahan (*coping strategy*) untuk mendapatkan pengakuan eksistensi di tengah lingkungan yang menuntut kompetensi teknis maskulin.

Terakhir, mengenai implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penanganan perilaku narsistik di sekolah tidak cukup hanya dengan pendekatan disipliner. Akar masalah narsisme terletak pada defisit harga diri. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter harus bergeser dari sekadar meredam perilaku pamer menjadi upaya proaktif dalam membangun penerimaan diri (*self-acceptance*) dan *self-worth* siswa, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada validasi semu untuk merasa berharga.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling:

Disarankan untuk merancang program layanan bimbingan klasikal maupun kelompok yang berfokus pada peningkatan harga diri (*self-esteem*). Materi dapat berupa pelatihan penerimaan diri (*self-acceptance*), pengenalan potensi diri, dan *self-compassion*. Guru BK perlu melakukan pendekatan persuasif kepada siswa yang terindikasi narsis, bukan dengan konfrontasi, melainkan dengan membantu mereka menemukan sumber kepercayaan diri yang lebih positif melalui prestasi nyata.

2. Bagi Sekolah:

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim akademik yang menghargai keberagaman kompetensi siswa, tidak hanya kompetensi teknis/akademik semata. Pemberian apresiasi pada berbagai jenis bakat dapat membantu siswa yang merasa "gagal" di pelajaran kejuruan untuk tetap merasa berharga, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk mencari validasi melalui perilaku narsistik yang negatif.

3. Bagi Siswa:

Disarankan untuk mulai membangun kepercayaan diri yang sehat dengan cara fokus pada pengembangan skill dan prestasi yang nyata. Siswa diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, mengurangi perilaku pamer (*flexing*) yang berlebihan, dan belajar untuk menghargai diri sendiri tanpa harus menunggu pujian dari orang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi narsisme, seperti pola asuh orang tua, intensitas penggunaan media sosial, atau peer pressure, serta menggunakan metode kualitatif untuk menggali alasan mendalam di balik perilaku narsistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Freud, S. (1920). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Boni and Liveright.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusman, W., Sholih, S., & Prabowo, A. S. (2023). Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Kota

Pandeglang. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 52–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30870/diversity.v1i2.20>

Maulana, M. N. (2023). Harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).

Offando, O., Netrawati, & Karnel, Y. (2022). Pendekatan Gestalt untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Melalui Layanan Konseling Kelompok: Array. *Eductum: Jurnal Literasi ...*, 1(2), 226–233.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56480/eductum>

Rosari, E. (2022). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Narsisme Peengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Saidah, & Rohmah, A. (2022). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 251–266.
<https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>

Santrock, J. W. (2011). *Remaja* (11th ed.).

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Perkembangan*.

Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 1(1), 15–26.

Widyaningrum, P., & Susanto, E. (2018). Narsisme Akademik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.

